BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana komunikasi resiliensi dapat memperkuat ketahanan ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV/AIDS di Kota Bekasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang terinfeksi HIV/AIDS melalui suami mereka menghadapi tantangan besar, seperti stigma, diskriminasi, krisis identitas, dan tekanan sosial yang kuat. Melalui komunikasi resiliensi, mereka dapat mengatasi tantangan ini dengan cara menerima HIV sebagai bagian dari kehidupan mereka, membangun jaringan komunikasi yang mendukung, serta menegaskan identitas mereka sebagai ibu dan anggota masyarakat.

Proses komunikasi resiliensi ini melibatkan lima tahapan penting, yaitu: menciptakan kenormalan baru, memelihara jaringan sosial yang mendukung, menegaskan jangkar identitas, menerapkan logika alternatif untuk melihat HIV bukan sebagai hukuman, dan melegitimasi perasaan negatif yang muncul. Dengan komunikasi yang efektif, mereka mampu meningkatkan kualitas hidup, mengelola emosi negatif, dan mengambil tindakan produktif yang bermanfaat bagi diri sendiri dan keluarga. Pada akhirnya, komunikasi resiliensi memungkinkan mereka tidak hanya untuk bertahan dalam menghadapi tantangan sosial dan kesehatan, tetapi juga untuk berkembang dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Pengembangan Teori Komunikasi Resiliensi: Penelitian ini mengonfirmasi relevansi teori komunikasi resiliensi dalam konteks ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV/AIDS. Untuk memperluas pemahaman, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan metode fenomenologi agar dapat menjangkau ibu rumah tangga yang lebih luas. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap pengalaman subjektif, sehingga dapat mengungkap nuansa proses resiliensi yang mungkin tidak terjangkau dengan metode deskriptif.

Komunikasi Resiliensi.., Alfian Salman Alfarisi, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025

Eksplorasi Proses Resiliensi pada Kelompok Rentan Lain: Selain ibu rumah tangga, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji kelompok rentan lainnya, seperti remaja atau lansia dengan HIV/AIDS. Hal ini dapat memperkaya kajian mengenai komunikasi resiliensi di berbagai demografi, memungkinkan penyesuaian teori yang lebih kontekstual sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran yang berbeda.

Integrasi dengan Pendekatan Psikososial: Selain teori komunikasi resiliensi, integrasi dengan pendekatan psikososial juga patut dipertimbangkan untuk memahami hubungan antara kondisi mental, sosial, dan proses komunikasi. Pendekatan holistik ini akan memberikan wawasan lebih dalam mengenai ketahanan individu dalam menghadapi tantangan kesehatan kronis seperti HIV/AIDS.

5.2.2 Saran Praktis

Penguatan Dukungan Komunitas dan Jaringan Sosial: Organisasi non-pemerintah dan kelompok pendukung diharapkan dapat memperkuat peran mereka dalam menyediakan jaringan komunikasi yang solid bagi ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS. Ini bisa dilakukan melalui program edukasi, konseling, dan dukungan psikologis secara rutin untuk membantu mereka menghadapi stigma dan diskriminasi.

Pelatihan Keterampilan Komunikasi untuk Tenaga Kesehatan: Tenaga kesehatan yang berinteraksi dengan ibu rumah tangga yang hidup dengan HIV/AIDS perlu dilatih keterampilan komunikasi yang efektif, empatik, dan berbasis resiliensi. Ini akan membantu mereka memberikan dukungan yang lebih baik dalam proses penyembuhan dan mengurangi dampak psikologis dari diagnosis HIV.

Edukasi Publik tentang HIV/AIDS: Penting untuk terus meningkatkan kesadaran masyarakat tentang HIV/AIDS, terutama untuk mengurangi stigma dan diskriminasi. Edukasi publik melalui media massa, seminar, dan kampanye kesehatan dapat membantu mengubah persepsi

masyarakat terhadap HIV/AIDS, serta memberikan dukungan yang lebih baik kepada ibu rumah tangga yang terinfeksi.

Pemberdayaan Ekonomi bagi Ibu Rumah Tangga dengan HIV/AIDS: Program pemberdayaan ekonomi seperti pelatihan keterampilan atau pemberian akses modal usaha dapat membantu ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS untuk mandiri secara finansial, sehingga mereka dapat merasa lebih berdaya dalam menghadapi tantangan hidup mereka.